

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, menjelaskan bahwa mahasiswa adalah orang yang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Mahasiswa adalah agen perubahan, menjadi seorang yang dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh suatu masyarakat bangsa dan negaranya (Nurrahmah & dkk, 2021).

Menurut tokoh lain yaitu Tilaar dalam jurnal Rizky (2019) mahasiswa merupakan generasi muda yang mulai menyelami ilmu pengetahuan dan merenungi masalah sosial. Arnet dalam jurnal Maria (2020) menyebutkan bahwa mahasiswa adalah individu yang berusia 18-25 tahun, yang merupakan periode dimana merasa tidak lagi termasuk remaja, tapi juga belum dewasa sepenuhnya yang sering disebut sebagai tahap *emerging adulthood*. Jadi, menurut Santrock dalam jurnal Alifia mengatakan bahwa mahasiswa merupakan individu yang sedang mengalami masa peralihan, yaitu masa remaja menuju ke dewasa (A, 2019). Masa peralihan inilah yang dialami oleh mahasiswa yang menjadikan individunya penuh dengan tuntutan. Tuntutan yang dibebankan mahasiswa beragam, mulai dari mereka harus belajar untuk lebih mandiri, lebih inisiatif, lebih dewasa, dan tentunya lebih matang dalam bertindak dan berpikir.

Mahasiswa yang aktif berorganisasi atau seorang aktivis memiliki kemampuan untuk berbicara di muka umum atau mengungkapkan pendapat, hal ini merupakan suatu tuntutan dan menjadi bekal untuk mahasiswa di masyarakat maupun di dunia kerja Meritai (Rahayu M, 2020). Namun menurut Meritai (Rahayu M, 2020) tidak semuanya aktivis mampu mengungkapkan pendapatnya, sehingga mengalami kesulitan berkomunikasi. Pendapat tersebut sama halnya dengan apa yang terjadi di Universitas Sunan Gunung Djati, dimana mahasiswa yang aktif didalam organisasi hanya beberapa yang mampu untuk mengungkapkan isi pikirannya. Padahal menurut Satuti dalam (E. M. Chasanah, 2018) aktivis diharapkan untuk mengemukakan ide-ide dan pendapatnya di muka umum, karena itu merupakan tugas dari aktivis dalam menyuarakan aspirasi agar suatu tujuan tersampaikan secara efektif.

UUD RI No 9 Tahun 1998 pasal 2 tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat dimuka umum, setiap warga negara , secara perorangan atau kelompok, bebas menyampaikan pendapat sebagai perwujudan hak dan tanggung jawab berdemokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Wahyuni dalam jurnal Endang (2018) faktor yang

menghambat individu untuk berbicara di depan umum karena kurangnya kepercayaan diri pada diri seseorang. Santrok juga di dalam jurnal Endang (2018) mengatakan bahwa percaya diri termasuk dari dimensi evaluative yang berasal dari dalam diri sehingga dapat disebut harga diri seseorang.

Menurut Mulyanafi (Endang, 2018) komunikasi yang terdapat pada interpersonal aktivis mahasiswa merupakan salah satu hal terpenting dalam tercapainya suatu keberhasilan suatu organisasi. Apabila aktivis dalam berkomunikasi tidak lancar, dengan kata lain tidak dapat mengungkapkan isi pikirannya, maka apa bedanya dengan mahasiswa yang tidak aktif didalam organisasi. Didalam organisasi banyak *softskill* yang ditekuni salah satunya adalah cara berkomunikasi. Seringnya rapat, diskusi, sampai *lobiying* ke birokrasi kampus itu semua menunjang dalam *softskill* berkomunikasi. Didalam sikap yang *assertive* tidak hanya mampu mengungkapkan pemikirannya, namun dapat berbicara jujur serta menjaga hak dari lawan bicaranya. Hal ini sejalan dengan definisi yang diungkapkan oleh Lange dan Jakubowski (2022) bahwa sikap *assertive* adalah Kemampuan Individu dalam mempertahankan haknya, mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keyakinannya secara langsung dan jujur, dengan tetap menghormati hak orang lain. Aktivis Universitas masih ada beberapa yang belum bersikap *assertive*, maka dari itu peneliti tertarik dengan penelitian ini.

Peneliti melakukan studi awal kepada aktivis Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati dari angkatan 2018 sampai 2022 dengan metode *open kuisioner* yang disebarakan melalui *google form* secara *online*. Peneliti mengambil dari angkatan 2018 karena organisasi ekstra kampus yang dikenal oleh peneliti masih ada beberapa dari angkatan 2018 dan angkatan 2022 saat ini sudah mulai memasuki organisasi-organisasi internal maupun eksternal kampus. Organisasi internal dan eksternal yang dituju oleh peneliti, seperti PMII, HMI, IMM, KAMMI, HIMA Persis, HIMI Persis, DEMA F, SEMA F, HMJ, LDM, dan Psycho Rescue. Hasil dari studi awal yang dilakukan peneliti terdapat 17 responden dari 30 responden yang mengatakan bahwa dirinya memiliki sikap *assertive*, karena responden tersebut mampu untuk menyampaikan pandangannya secara jujur di muka umum. 15 responden dari 30 responden mengatakan bahwa dirinya memiliki *self esteem* yang tinggi, karena beberapa responden mengaku bahwa dirinya memiliki kedudukan di dalam organisasinya. Tentu kedudukan atau jabatan dalam organisasi juga memengaruhi tingkat harga diri.

Tingkat *assertive* tentu dipengaruhi lima faktor di antaranya adalah harga diri, tipe kepribadian, kebudayaan, jenis kelamin, dan lingkungan sekitar (Hasanah & dkk, 2020). Adapun hambatan dalam berperilaku *assertive* karena rendahnya *self esteem* pada individu (Wahyuni, 2014). Hal tersebut juga dikuatkan oleh penelitian Cahyani dan Mudaim (2017) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *assertive* dengan harga diri. Penelitian lain juga sejalan bahwa *self esteem* memiliki pengaruh yang positif terhadap sikap *assertive*.

Individu yang memiliki *self esteem* tinggi kehidupannya akan terasa lebih produktif dan bahagia, berbanding terbalik dengan individu dengan *self esteem* yang rendah akan memiliki pandangan negatif pada diri dan lingkungannya (Santi & Damariswara, 2017). Remaja dengan *self esteem* yang tinggi memiliki cara pandang yang positif terhadap dirinya. Dilakukan penelitian oleh Rahayu terhadap 15 orang dewasa, menemukan bahwa *self esteem* yang ada pada usia 18 sampai 25 tahun lebih menuju kepada prestasi, prinsip, keyakinan, cinta, keberanian hidup, keselamatan dan impian masa depan dengan mencoba untuk meningkatkan kepada yang lebih baik dan mempertahankan aspek-aspek positif dari setiap individu (Putri R. , 2022).

Adapun faktor lain yang memengaruhi perilaku *assertive* ialah pola asuh orang tua, kebudayaan, umur, jenis kelamin. Akan tetapi pola asuh yang berpengaruh untuk anak agar dapat bersikap *assertive* adalah pola asuh yang demokratis (Sari D. P, 2021). Pola asuh demokratis akan menciptakan anak yang berkarakter mandiri, memiliki hubungan baik terhadap temannya, dapat menghadapi stress dengan baik, dapat mengontrol diri, memiliki minat dengan hal-hal baru, serta dapat kooperatif dengan orang lain (Mulyadi, 2018). Teori diatas yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis juga dapat memengaruhi sikap *assertive* maka sejalan dengan hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti, yakni 18 responden dari 30 responden menyatakan bahwa dirinya diasuh oleh kedua orangtuanya dengan pola asuh yang demokratis.

Berdasarkan pemaparan diatas dengan urgensi bahwa pentingnya sikap *assertive* dimiliki oleh aktivis dan terdapat pengaruh dari *self esteem* dan pola asuh orang tua yang demokratis maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut dengan tujuan mengetahui apakah pengaruh *self esteem* dan pola asuh demokratis terhadap sikap *assertive* pada aktivis mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :
apakah terdapat pengaruh *self esteem* dan pola asuh demokratis terhadap sikap *assertive* pada aktivis mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *self esteem* dan pola asuh demokratis terhadap sikap *assertive* pada aktivis mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian mengungkapkan secara spesifik kegunaan yang dapat dicapai dari aspek teoritis dan praktis.

1. Kegunaan teoritis

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu Psikologi Sosial, Psikologi Keluarga dan Psikologi Industri dan Organisasi terutama dalam topik *self esteem*, pola asuh demokratis, dan sikap *assertive*

2. Kegunaan praktis

Penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti mengenai pengaruh *self esteem* dan pola asuh demokrasi terhadap sikap *assertive*. Secara umum dapat membantu peneliti selanjutnya dalam mengenai topik *self esteem*, pola asuh demokratis, maupun sikap *assertive*.